

Profil, Input dan Output Sistem Peternakan Pada Kawasan Agro-Ekologi Tambrau Provinsi Papua Barat

Deny Iyai¹, Aldino Ikhwanul Mustaqim², dan Meky Sagrim³

^{1,2} Fakultas Peternakan Universitas Papua, Jl Gunung Salju Amban, Manokwari Papua Barat

² Fakultas Pertanian Universitas Papua, Jl. Gunung Salju Amban, Manokwari Papua Barat

¹ Email: da.iyai@yahoo.com

ABSTRACT

The aims of this research was therefore to depict the potency and dynamic of livestock resources on coastal agro-ecology. Descriptive research method was applied and analyzed using descriptive statistics. Data then shown using tables, while pictures drawn using Microsoft Visio. The finding of this study was that the existing coastal livestock farming systems kept by farmers were cattle and goat livestock farms; non-ruminant farms, i.e. pig farms and poultry. There was livestock reared in short and long period of time, i.e. slow return livestock and high return livestock. Meaning that the livestock could resulted quick cash and slow cash. Inputs used by farmers were water, breeds, fuel, and seeds. Components exist in process of the systems consisted of farmers, forest, communal land, crop residues, household wastes, plantation by-product, household wastes, farming land, savings, and household labors. Output components are hunting product, meat and living livestock, harvested crops and plantation harvest. The conclusions are the farming systems of community farms that exist including cattle, goat; pig livestock, and free-range chicken. There are livestock commodities that can generate income (high return) in a fast time and slow to provide income for farmers (slow return). The "Input" component is dominated by water, livestock germs, fuel, plant seeds. "Process" components, namely breeders, forests, plastered land, livestock commodities, residues (by-products) from agricultural and plantation crops as well as household waste, garden land, savings and households as labor. Output components produced are game, live cattle / meat, and agricultural and plantation crops.

Keywords: Community farm, Farming Systems, Non-ruminant, Ruminant, West of Papua

ABSTRAK

Sistem-Sistem usahatani ternak yang telah eksis dan dapat dikembangkan di masyarakat dapat beragam. Namun dalam pengembangannya Sistem-Sistem usahatani ternak ini relatif belum dipetakan dan diketahui dengan baik. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui potensi dan dinamika Sistem sumberdaya peternakan pada kawasan Agroekologi Pesisir kabupaten Tambrau. Metode penelitian deskriptif dengan teknik FGD dan observasi dilakukan pada kampung target. Data dianalisis dengan statistika deskriptif dan disajikan dalam bentuk tabel dan gambar dengan menggunakan Microsoft Visio. Hasil penelitian menunjukkan Sistem usahatani peternakan rakyat meliputi komoditas ternak ruminansia berupa ternak sapi, dan kambing; non-ruminansia meliputi ternak babi, dan ayam kampung. Terdapat komoditas ternak yang dapat dikategorikan menjadi komoditas yang dapat dipelihara dalam jangka waktu singkat dan dapat menghasilkan pendapatan bagi peternak dan dipelihara dalam waktu yang lama dan komoditas ternak yang lambat memberikan pendapatan bagi peternak. Komponen input yang digunakan adalah air, bibit ternak, bahan bakar, bibit tanaman. Komponen yang berlangsung dalam proses Sistem usahatani meliputi peternak, hutan, lahan umbaran, kelompok ternak, residu dari tanaman pertanian dan perkebunan serta limbah rumah tangga, lahan kebun, tabungan dan rumah tangga sebagai tenaga kerja. Komponen output yang dihasilkan adalah hasil buruan, ternak hidup/daging, dan hasil panen pertanian dan perkebunan. Simpulan kajian ini adalah sistem usahatani peternakan rakyat yang eksis meliputi komoditas ternak sapi, kambing; ternak babi, dan ternak ayam kampung. Terdapat komoditi ternak yang dapat menghasilkan pendapatan (*high return*) dalam waktu cepat dan yang lambat memberikan pendapatan bagi peternak

(*slow return*). Komponen "Input" didominasi oleh air, bibit ternak, bahan bakar, bibit tanaman. Komponen "Proses" yaitu peternak, hutan, lahan umbaran, komoditas ternak, residu (*by-product*) dari tanaman pertanian dan perkebunan serta limbah rumah tangga, lahan kebun, tabungan dan rumah tangga sebagai tenaga kerja. Komponen output yang dihasilkan adalah hasil buruan, ternak hidup/daging, dan hasil panen pertanian serta perkebunan.

Kata kunci: Non-ruminansia, Papua Barat, Peternakan rakyat, Ruminansia, Usahatan

1 Pendahuluan

Situasi ideal pengembangan masyarakat dengan usahatani yang kompleks yang ingin dicapai adalah peningkatan kapasitas usahatani masyarakat Tambrauw yang berdampak pada peningkatan pendapatan dan kesejahteraan per kapita rumah tangga tani/ternak di Kabupaten Tambrauw secara berkelanjutan. Diperkirakan total luas lahan yang dialokasikan untuk pembangunan di Kabupaten ini hanya sebesar 20% dari total luas Tambrauw 5.188,64 km². Komoditas ternak yang dipelihara meliputi ternak ayam, babi, dan kambing sebagai ternak dan ternak sapi. Ternak-ternak ini adalah ternak konvensional introduksi yang masih belum menjadi komoditas andalan karena pemeliharaannya dilakukan secara ekstensif. Sistem-Sistem usahatani ternak yang telah eksis dan dapat dikembangkan di masyarakat dapat beragam. Namun, dalam pengembangannya Sistem-Sistem usahatani ternak ini relatif belum dipetakan dan diketahui dengan baik. Diantara kawasan pesisir di Papua Barat, dengan karakteristik tanah, sumberdaya alam khususnya Sistem pertanian yang dilakukan relative bervariasi. Selain itu, dengan melihat budaya bertani masyarakat lokal, pola usahatani ternak dapat bervariasi. Diketahui bahwa masyarakat kabupaten Tambrauw adalah salah satu penyuplai kebutuhan komoditas pertanian dan peternakan ke kabupaten dan kota terdekat seperti Sorong, Kota Sorong dan Manokwari. Dengan demikian, kombinasi penggunaan sumberdaya dan budaya bertani lokal, komoditas pertanian milik masyarakat dapat diproduksi.

Tidak dapat dipungkiri bahwa produksi yang dihasilkan adalah bukan produksi potensial, namun produksi minimal yang sebenarnya masih dapat ditingkatkan secara maksimal. Tentunya keterbatasan, masih dijumpai pada aspek hulu dan hilir Sistem peternakan serta aspek sarana dan prasarannya. Mengetahui dan memahami dinamika Sistem/corak usahatani yang eksis saat ini di masyarakat yang meliputi input yang digunakan, bagaimana input diaplikasikan di dalam proses usahatani dan *output* yang dihasilkan, maka berbagai keputusan bijak dalam rangka perbaikan dan pengembangan Sistem usahatani dapat dikembangkan. Satu hal prinsipil yang perlu mendapat perhatian dan prioritas adalah sumberdaya manusia peternak. Sumberdaya manusia peternak di kabupaten Tambrauw masih memiliki keterisolasian dalam beberapa aspek faktor penunjang keberhasilan usahatani ternak. Keterisolasian dari faktor sarana transportasi (Titit *et al.* 2017), faktor informasi hulu peternakan tentang pengetahuan produksi dan

makanan ternak, faktor kesehatan ternak, faktor modal usaha dan bentuk pembinaan (Mukson *et al.* 2014). Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui kondisi sumberdaya peternakan, meliputi *input* yang digunakan, proses pemanfaatan sumberdaya peternakan dan *output* yang dihasilkan pada kawasan Agro-ekologi Kabupaten Konservasi Tambrauw.

2 Metode Penelitian

Kajian telah dilaksanakan Tahun 2015 dari tanggal 6 November sampai dengan 10 November. Selama kurang lebih 4 hari kunjungan lapangan dilakukan pada Distrik Sausapor pada kampung Werur, Wertam dan Werbes. Dilanjutkan kunjungan ke distrik Kwoor pada kampung Hopmare dan Kwoor. Kabupaten Tambrauw terletak di antara 131°59'42,58"-133° 28'02,35" BT dan 00°20'27,74"-01°22'30,36" LS. Sebanyak 4 kampung di Distrik Sausapor disampling. Pencatatan posisi lintang dilakukan dengan menggunakan GPS. Data letak lintang dan karakteristik agro-ekologi disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Sampling Lokasi, Karakteristik Daerah dan Komoditas

Data GPS	Lokasi	Karakteristik Daerah
S 00°43' 022"	Wertam	Pesisir+Tanaman Pertanian+Perkebunan+Dataran rendah
E 132°17' 24"	Sausapor	
S 00° 50' 412	Werwaf	Pesisir+Tanaman Pertanian+Perkebunan+Dataran rendah
E 132° 80' 63"	Sausapor	
S 00°41'104"	Werbes	Pesisir+Tanaman Pertanian+Perkebunan+Dataran rendah sampai berbukit
E 132°20'81,5"	Sausapor	
S 00°23'03,5"	Kwoor	Pesisir+Tanaman pertanian+Perkebunan
E 132°20'10,9"		

Rapid rural appraisal (RRA) digunakan sebagai metode pendekatan terhadap penelitian ini. Beberapa responden diperlukan seperti responden kunci yang berasal dari tokoh-tokoh masyarakat yang ada di kampung. Sejumlah responden kunci ini diwawancarai dengan menggunakan kuisisioner semi-terstruktur (Yin, 2000). Responden kunci yaitu aparat kampung menjadi sentral informan untuk kondisi sosial ekonomi masyarakat. Observasi cepat dilakukan untuk mendapatkan potret kondisi biofisik kampung bersama dengan aktifitas mata pencaharian sebagai peternak. Respon yang telah berpartisipasi adalah sebanyak delapan kepala keluarga responden kunci. Kampung Wertam sebanyak satu orang responden, kampung Werbes sebanyak lima orang, kampung Hopmare dan Kwoor masing-masing sebanyak satu orang. Umur responden berkisar antara 25-71 tahun dan memiliki pekerjaan sebagai petani dan aparat kampung. Selain etnis Karon yang melakukan usahatani beternak, etnis luar Papua seperti Jawa, Bugis dan Flores juga menjadi penduduk di kampung Werbes. Pengalaman beternaknya juga bervariasi, yaitu 1-15 tahun. Jenis ternak yang dimiliki rata-rata adalah kambing yang telah memiliki nilai prospek ekonomi.

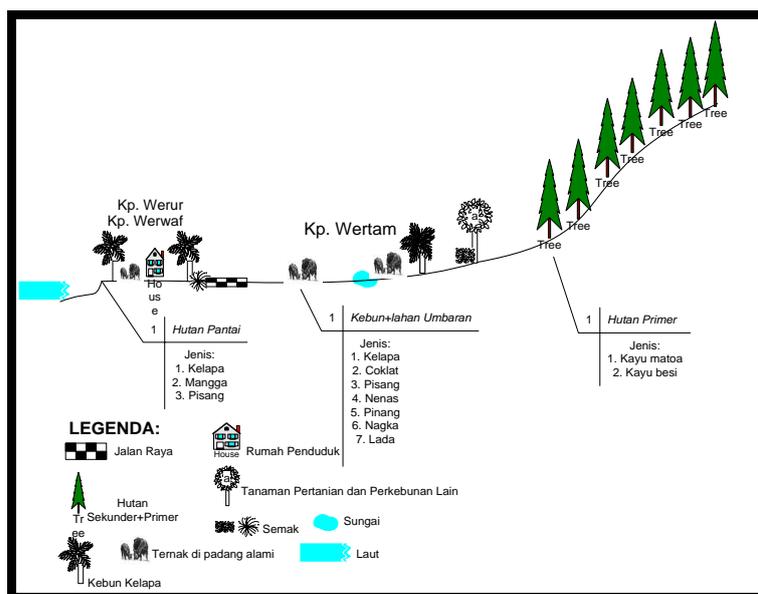
Observasi cepat dilakukan untuk mendapatkan potret kondisi eksisting biofisik Sistem kebun. Sumber data diperoleh dari hasil interview dan studi pustaka (Moleong, 1991). Parameter yang digunakan adalah karakteristik daerah yang meliputi kondisi

kawasan agro-ekologi peternakan, iklim dan curah hujan, analisis Sistem usahatani peternakan rakyat, input, proses dan output serta lahan padang penggembalaan. Analisis data dilakukan secara statistik dekriptif. Data disajikan dalam bentuk tabel, grafik dan gambar. Gambar dibuat dengan menggunakan Microsoft Visio.

3 Hasil dan Pembahasan

Karakteristik Kawasan Agroekologi Peternakan

Profil transek kampung dan gambaran Sistem pertanian dan peternakan di distrik Sausapor dan Kwor digambarkan untuk mendapatkan pemahaman akan potensi sumberdaya alam yang telah eksis dimanfaatkan oleh masyarakat di kabupaten Tambrauw. Profil transek kampung di distrik Sausapor ditunjukkan pada Gambar 1. Beberapa distrik di kabupaten Tambrauw terletak pada kawasan agro-ekologi pesisir yang terdiri dari distrik Sausapor, distrik Kwoor, distrik Amberbaken dan Distrik Mubrani. Hal ini dapat diduga bahwa corak agro-ekologi yang telah eksis relatif memiliki keseragaman. Kurnianto (2006) menyatakan penting untuk mengetahui agro-ekoSistem, potensi kawasan dan efisiensi penggunaan sumberdaya alam. Corak agro-ekologi wilayah pesisir di Kabupaten Tambrauw didominasi pula oleh adanya kontur bergelombang yang meliputi daerah dengan kelerengan dari kategori ringan sampai kategori berat. Oleh karenanya Sistem usahatani peternakan yang dilakukan relatif terbatas dan seragam komoditasnya. Ditinjau secara makro, kondisi topografi dan morfologi Kabupaten Tambrauw merupakan wilayah yang rata-rata memiliki ketinggian mulai dari 0-2.500 meter di atas permukaan laut (dpl), dengan kemiringan antara 0 – 60 %. Secara mikro, untuk kawasan pesisir sendiri, rata-rata memiliki dataran rendah dan berawa dengan ketinggian 0 – 100 m dpl.



Gambar 1. Profil Transek Kampung dan Sumberdaya Alam di Distrik Sausapor

Dataran rendah ini terdapat di bagian Barat dan Selatan wilayah (sekitar 25 % dari wilayah kabupaten), dan morfologi bergelombang hingga pegunungan dengan ketinggian 100 – 2.500 m dpl. terdapat di bagian Utara dan Timur (sekitar 60 % dari wilayah kabupaten), sehingga bentuk permukaan di wilayah ini bergelombang hingga pegunungan. Kawasan agro-ekologi yang dapat digambarkan adalah hutan pantai, kebun dan lahan umbaran pada dataran rendah sampai dengan tinggi dan hutan primer. Hal ini ditemukan pada kawasan distrik Sausapor dan Kwoor.

Iklim tropis lembab dan panas merupakan kondisi iklim yang ada di Kabupaten Tambrau pada umumnya. Kondisi iklim ini oleh Koppen disebut *Tropical Rainy Climate* (Kartasapoetra, 2006). Berdasarkan data dari stasiun Badan Meteorologi dan Geofisika (BMG) Sorong, suhu udara maksimal Kabupaten Tambrau adalah 30,9°C dan suhu minimal 24,7°C. Sedangkan kelembaban udara bervariasi antara 81 – 85 %. Curah hujan rata-rata per bulan sebesar 195,4 mm dan banyaknya hari hujan rata-rata sebesar 13 hari. Hujan terbanyak terjadi pada bulan Januari, dengan jumlah hari hujan 27 hari. Intensitas penyinaran matahari rata-rata adalah 59,0 % dan tekanan udara antara 1.009,6 MB. Tekanan udara rata-rata Kabupaten Tambrau cenderung berada pada 1.009,6° dan penyinaran matahari dapat mencapai 64,8%. Selain itu, kondisi curah hujan di Kabupaten Tambrau rata-rata 211,4 mm/tahun.

Analisis Sistem Usahatani Peternakan Rakyat

Sistem usahatani peternakan rakyat yang eksis dijalankan oleh petani peternak meliputi beberapa komoditas di antaranya dari ternak ruminansia berupa ternak sapi, dan kambing; non-ruminansia atau monogastrik meliputi ternak babi, dan ternak unggas meliputi ayam kampung (Tabel 2). Komoditas ternak yang terdapat di Kabupaten Tambrau dapat dikategorikan menjadi komoditas yang dapat dipelihara dalam jangka waktu singkat dan dapat menghasilkan pendapatan bagi peternak; serta dipelihara dalam waktu yang lama dan komoditas ternak yang lambat memberikan pendapatan bagi peternak

Tabel 2. Populasi ternak di Kabupaten Tambrau

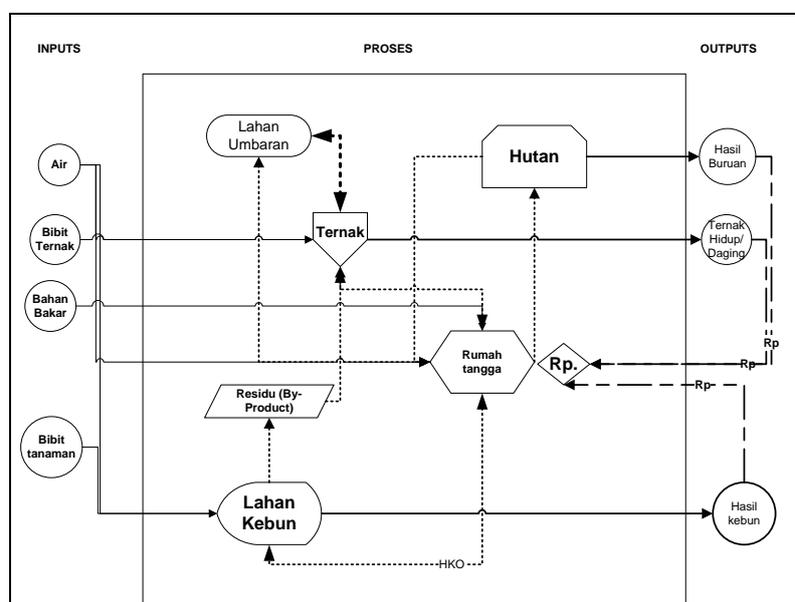
Distrik	Populasi Ternak				Total ternak
	Sapi	Kambing	Babi	Ayam	
Sausapor	188	250	213	875	1526
Yembun	30	30	25	356	441
Kwoor	30	10	3	80	123
Miyah	0	2	0	0	2
Abun	0	20	25	0	45
Fef	0	45	42	127	214
Jumlah	248	357	308	1438	2351

Populasi ternak terbanyak masih pada daerah Sausapor sebagai ibu kota sementara kabupaten. Rumah tangga peternak yang terdapat pada kabupaten Tambrau belum dapat disajikan oleh Dinas Peternakan Kabupaten Tambrau. Padahal data rumah

tangga peternak dan distribusinya sangat penting untuk diketahui guna penyusunan perencanaan pembangunan peternakan selanjutnya. Oleh karenanya diperlukan sensus dan *mapping* rumah tangga pelaku usahatani pertanian dan peternakan di kabupaten Tambrauw dalam waktu dekat.

Input

Komponen *input* yang digunakan adalah air, bibit ternak, bahan bakar, bibit tanaman (Gambar 2). Air memegang peranan penting bagi produktifitas ternak (Suratiyah, 2008). Air yang digunakan untuk keperluan ternak adalah mata air yang telah di tampung dan dialirkan melalui saluran pipa menuju rumah penduduk. Hal ini dijumpai pada beberapa kampung di Werur, dan Wertam, Sausapor. Di kampung Werbes, peternak menyiapkan ember/loyang yang telah diisi dengan air minum untuk diberikan kepada peternak. Namun pemanfaatan air belum maksimal dimanfaatkan.



Gambar 2. Model Sistem Usahatani Peternakan di Kabupaten Tambrauw

Bibit ternak yang diperoleh peternak bersumber dari hasil pembelian di kota Sorong, hasil bantuan sosial pemerintah dan hasil perkembangbiakan sendiri. Jumlah ternak sapi yang dibantu Bansos berjumlah 194 ekor pada tahun anggaran 2012. Pengembangan bibit ternak masih dilakukan dalam skala kecil untuk memenuhi proses pemeliharaan peternak itu sendiri. Berdasarkan hasil pengamatan di lapang, bibit ternak yang dipelihara oleh peternak sangat beragam diantara peternak. Ada peternak yang memiliki lebih dari dua bahkan tiga komoditas ternak seperti sapi, kambing, dan ayam kampung. Beberapa peternak non Papua, seperti dari Jember, Bugis dan Flores memiliki kandang di kampung Werbes. Model kandang yang dipakai adalah model tunggal dan panggung. Jumlah ternak yang dipelihara beragam dari 2 ekor-20 ekor. Hal ini dapat diindikasikan bahwa

kemampuan produksi daging pada ternak lambat dimana pakan yang tersedia hanya mendukung kebutuhan hidup saja. Jumlah pedet yang dihasilkan setiap partus adalah 1 ekor/tahun. Lingkar dada dan panjang badan ternak sapi kurang dari 2 tahun bervariasi dari kelas III sampai kelas I (125-138 cm dan 95-101 cm) masih berada rendah dari standar nasional produksi ternak. Sedangkan umur lebih dari 2 tahun berada pada range kelas III sampai kelas II (130-135 cm). Jika 50% betina produktif maka pertumbuhan populasi akan berada di distrik Sausapor dan Fef. *Body Condition Scores* (BCS) untuk ternak kambing 1 sampai dengan 3 (skala 1-3), dimana ternak kambing yang dijumpai memiliki performans tubuh dari “kurus” sampai “gemuk”. Produktifitas ternak kambing memiliki frekuensi beranak sebanyak 2 kali/tahun dan setiap *lambing* dapat menghasilkan 2-3 ekor anak kambing. Ternak kambing yang diusahakan adalah ternak kambing kacang. Permintaan akan ternak kambing dari kampung ini cukup banyak. Pedagang pengumpul biasanya berkunjung ke kampung ini untuk membeli kambing yang dijual dengan harga Rp. 500.000,00. *Body condition Scores* (BCS) untuk sapi adalah dengan nilai skor 1 sampai 3 (Skala 1 s/d 3). *BCS* untuk ternak babi adalah nilai 1 sampai dengan 2, artinya bahwa ternak babi yang dijumpai memiliki kondisi tubuh yang “kurus” sampai dengan “sedang”. *Litter size* adalah jumlah anak ternak babi yang dapat dilahirkan hidup sampai dengan umur penyapihan. Namun karena di bawah Sistem pemeliharaan ekstensif, maka angka umur penyapihan relatif lama dan fase fisiologis ternak babi induk menjadi tidak beraturan. Produktifitas seekor induk ternak babi di kampung Wertam Distrik Sausapor memperlihatkan trend *litter size* sebagai berikut periode *farrowing* pertama 4 ekor, 7 ekor, 9 ekor, 5 ekor dan 3 ekor (rata-rata 7 ekor/*farrowing*). Jumlah *litter size* ini lebih kecil dari Sistem pemeliharaan di Ethiopia (Berihu dan Tamir, 2016). Jumlah *farrowing* sebanyak 2 kali/tahun. Ternak babi dipelihara oleh peternak Papua dan termasuk etnis Karon, Abun, Bikar dengan maksud sebagai tabungan hidup, kebutuhan sosial-budaya, religius, dan sebagai hewan pembajak lahan pertanian dalam jumlah terbatas.

Aktifitas usahatani (Rahardi dan Hartono, 2006) yang dilakukan oleh peternak dan petani di kabupaten Tambrauw masih mengandalkan sumberdaya alam lokal. Sumberdaya lokal sebagai bahan bakar. Kayu bakar adalah sumber utama bahan bakar yang murah meriah tersedia dekat dengan masyarakat. Selain itu, minyak tanah dipakai juga untuk menjalankan aktifitas usahatannya. Pemanfaatan energi/bahan bakar alternatif relatif belum dimanfaatkan oleh peternak yang meliputi pemanfaatan biogas yang berasal dari kotoran ternak (*biogas/biofuel*). Kotoran ternak (*biogas*) yang dapat dipakai sebagai sumber bahan bakar alternatif adalah seperti ternak sapi dan ternak babi. Bibit tanaman yang telah dikembangkan dalam usahatani masyarakat Tambrauw adalah seperti petsai, kol kepala, dan seledri. Tidak hanya tanaman sayur mayur yang ditanam pada lahan usahatani

masyarakat, namun lebih dari itu, tanaman perkebunan serta tanaman buahan-buahan menjadi alternatif yang mendominasi kebun dan lahan pekarangan milik masyarakat.

Proses

Komponen yang berlangsung dalam proses Sistem usahatani meliputi peternak, hutan, lahan umbaran, kelompok ternak, residu dari tanaman pertanian dan perkebunan serta limbah rumah tangga, lahan kebun, tabungan dan rumah tangga sebagai tenaga kerja. Telah disampaikan di awal bahwa ternak sapi dan kambing adalah ternak introduksi dan pemeliharaannya cenderung belum berbudaya pada masyarakat Papua umumnya. Hal ini sangat kontras dengan peternak di Banyumas yang sudah intens memelihara ternak kambing secara ekonomis (Yoyo *et al.* 2013). Salah satu contoh keberhasilan program bantuan peternakan sapi yang telah dikembangkan pada tahun 1980-an ialah di lembah Kebar. Namun sampai saat ini dilaporkan bahwa ternak sapi telah menjadi hewan *feral* di Kebar dan cenderung menjadi hama. Padahal lembah ini sangat sesuai dan cocok menjadi pusat pengembangan ternak potong di Papua Barat.

Tabel 2. Jumlah peternak sapi penerima bantuan sosial.

Distrik	Kampung	Peternak (jiwa)		Jumlah (jiwa)
		Laki-laki	Perempuan	
Sausapor	Sausapor	15	2	17
	Uigwem	11	0	11
	Jokteh	8	0	8
	Emaus	13	0	13
	Werbes	14	2	16
	Werwaf	20	0	20
Yembun	Bamus Bama	6	1	7
Jumlah		87	5	92

Sumber: Data Dinas Peternakan Kabupaten Tambrauw (2012)

Berdasarkan profil bantuan sosial milik Dinas Peternakan Kabupaten Tambrauw, dapat dideskripsikan bahwa penerima bantuan ternak terbanyak adalah oleh kaum laki-laki dibandingkan dengan kaum perempuan. Jumlah kepala keluarga sebanyak 92, dengan 5 kk (5%) perempuan dan sisanya 87 kk (95%) didominasi oleh kaum laki-laki. Berdasarkan data peternak yang diberikan, umumnya penerima bantuan ternak sapi adalah masyarakat Papua yaitu terutama etnis Karon, Abun dan komunitas Bikar. Sementara untuk non Papua, komoditas ternak sapi diperoleh dengan cara membeli bibit dari peternak lokal atau didatangkan dari Sorong. Dari informasi yang diperoleh, saat ini di Sausapor peternak non Papua (asal Toraja) memiliki ternak sapi terbanyak. Oleh sebab itu, dukungan pemerintah Tambrauw diperlukan sehingga kepemilikan ternak sapi ini bisa menjadi sumber bibit ternak di Tambrauw. Fef adalah kawasan pedalaman dan dataran tinggi di kabupaten Tambrauw. Komoditas ternak kambing pula masih dikuasai oleh peternak laki-laki penerima bantuan sosial yaitu 12 kk (80%) dan sisanya 20 % diterima oleh perempuan. Berdasarkan informasi yang diperoleh di lapang, selain program bantuan sosial, bantuan ternak dari Dinas Pertanian Peternakan dan Ketahanan Pangan provinsi Papua Barat adalah dengan

program PUAP dan LM3. Bantuan dan dukungan pemerintah daerah memiliki peranan penting seperti yang dinyatakan oleh Mustofa *et al.* (2015) di Lamongan. Sama halnya dengan ternak babi, sebanyak 6 kk (29%) penerima bantuan ternak babi adalah perempuan dan sebanyak 15 kk (71%) adalah laki-laki. Elly *et al.* (2008) di Sulawesi Utara merekomendasikan keberhasilan usahatani ternak dengan pembentukan kelompok tani dan kerjasama pemerintah. Hal yang menarik dari data di atas adalah pada kampung Mawor dimana jumlah penerima ternak babi terbanyak adalah oleh kaum perempuan, yaitu 6 kk. Hal ini menjadi menarik karena perempuan menganggap ternak babi adalah ternak yang telah dekat dengan kaum Ibu-Ibu dan lebih cepat dalam produksi dan menghasilkan uang jika dibutuhkan.

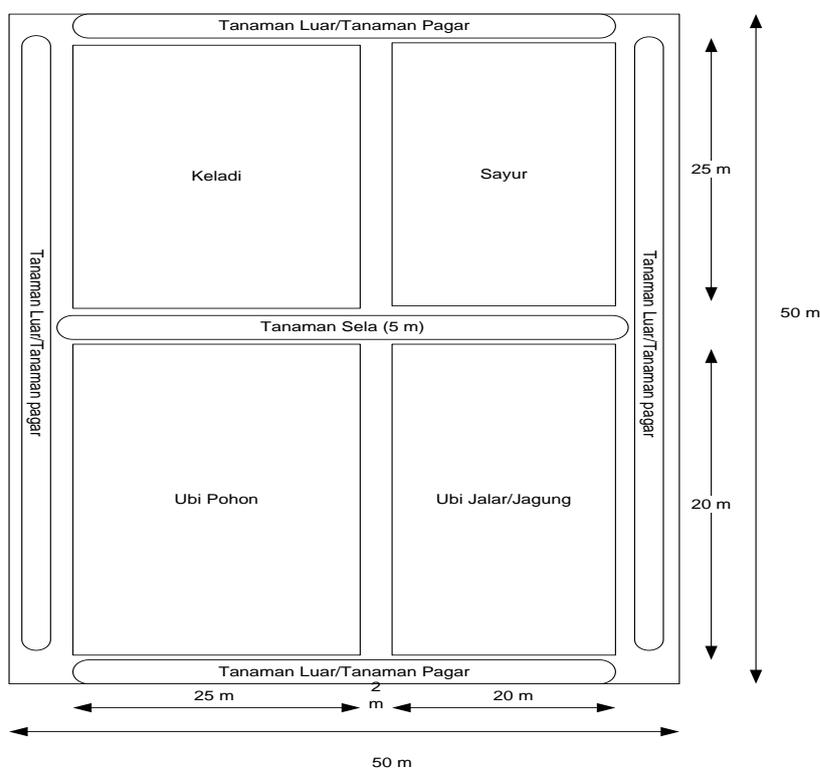
Hutan yang ada di kabupaten Tambrauw masih menjadi sumberdaya utama masyarakat. Berdasarkan kajian Sistem usahatani, hutan masih memberikan kontribusi dalam penyediaan jasa dan fungsi hutan yang meliputi penyedia bahan bakar, fungsi hidrologis, fungsi penyedia material bangunan dan bahan sarana produksi ternak seperti material kandang, pagar dan *paddock* serta fasilitas sarana dan prasarana usahatani masyarakat. Tutupan lahan pertanian kering campur berada masing-masing pada distrik Kebar, Senopi dan Yembun. Tutupan rumput berada di dua distrik yaitu Kebar dan Senopi. Sedangkan semak belukar berada di Kebar, Senopi dan Yembun. Lahan umbaran adalah lahan pinggir disepanjang ruas kiri dan kanan jalan yang berdekatan dengan perkebunan milik masyarakat yang dapat dijadikan areal/ lokasi dimana peternak/masyarakat mengusahakan pemeliharaan ternak secara ekstensif.

Curahan waktu kerja di lahan umbaran relatif terbatas. Masyarakat biasanya melepaskan ternak disepanjang ruas jalan. Kondisi hijauan pakan ternak yang relatif terbatas jumlah jenisnya dan ketersediannya terbatas. Oleh karenanya kapasitas tampung lahan umbaran di distrik ini terbatas yaitu tidak lebih dari 1 UT sapi.

Beberapa lokasi potensial untuk pengembangan ternak potong adalah seperti di lembah Kebar sampai dengan Senopi. Berdasarkan laporan penelitian disampaikan bahwa kapasitas tampung ternak sapi di lembah Kebar dengan luasan lahan 1.500 hektar adalah 1.875 ekor. Jenis ternak yang diusahakan peternak relatif terbatas hanya pada komoditas ternak sapi, kambing, babi dan ayam kampung. Ternak sapi, kambing, babi dan ayam kampung yang dimiliki oleh masyarakat secara dominan tidak memiliki kandang. Ternak hanya diikat dilahan umbaran dan atau diikat di halaman rumah milik penduduk.

Residu adalah sisa hasil pertanian atau perkebunan yang dimanfaatkan oleh peternak untuk memenuhi kebutuhan hidup ternak. Residu yang dipakai meliputi ampas atau bungkil-bungkil hasil kebun dan lahan pertanian masyarakat (Gambar 4.). Potensi residu tanaman pertanian dan perkebunan yang dapat dimanfaatkan oleh peternak adalah

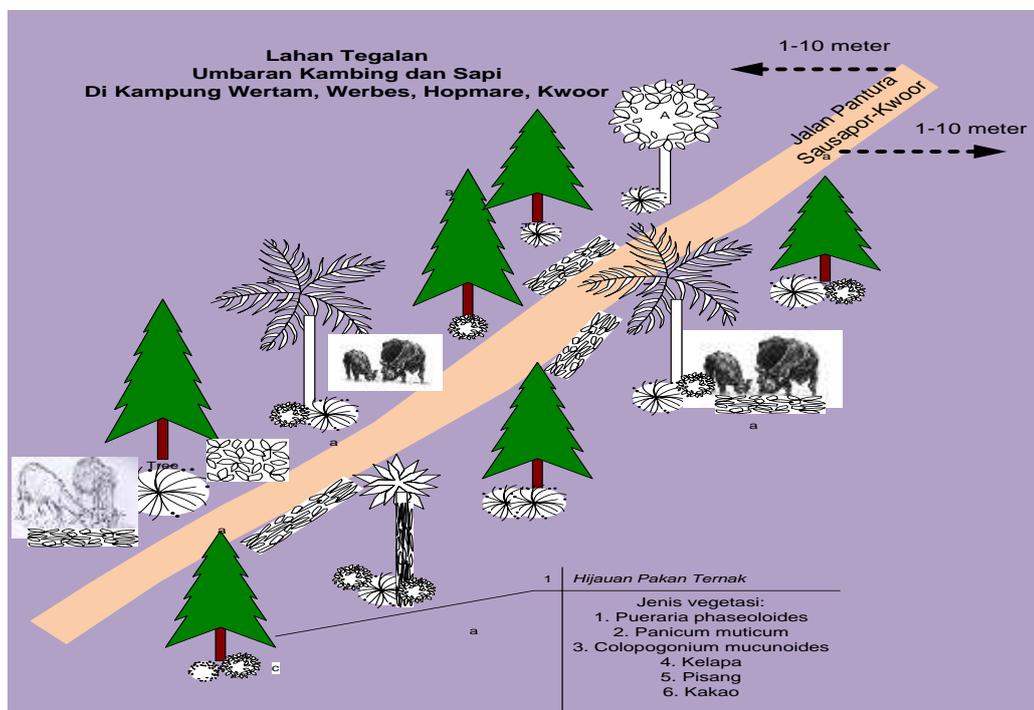
kakao, kelapa, nangka, lamtoro, ubijalar, ubi rambat dan sayuran. Limbah rumah tangga yang meliputi limbah dapur (*swill feed*) digunakan untuk keperluan tambahan makanan ternak. Beras, limbah kebun dan protein ikan dapat menjadi sumber makanan alternatif bagi peternak. Ternak yang umumnya diberikan *wastes* adalah ternak babi. Lahan kebun yang dimanfaatkan oleh peternak adalah kebun milik sendiri. Tanaman pertanian yang tumbuh di kebun masyarakat cenderung bercampur dan relatif seragam antara satu petani dengan petani lainnya. Budidaya tanaman pertanian ditanam secara *multicropping* dalam satu areas lahan kebun. Luasan lahan yang ditanam juga relatif sama yaitu 0.5 ha per petani. Pembagian tanaman biasanya beragam mulai dari tanaman ubi jalar, ketela pohon, sayuran dan tanaman umbi lainnya seperti keladi.



Gambar 3. Profil Lahan Kebun di Pesisir Sausapor dan Kwoor

Tanaman pertanian ini dijual ke pasar kota Sorong dan di pelabuhan apung. Jumlah jualan yang dibawa juga bervariasi dan ditentukan dengan panen yang tersedia dan kebutuhan rumah tangga. Tabungan adalah aset rumah tangga dalam bentuk simpanan di tabungan yang dimiliki untuk kebutuhan hidup keluarga dan menjalankan usahatani peternak. Berdasarkan pengamatan dilapang dapat dikatakan bahwa sumber penerimaan masyarakat petani ternak di Distrik Sausapor relatif rendah dan hanya dapat dipakai untuk kebutuhan hidup sehari-hari. Hal ini sangat berbanding terbalik dengan petani ternak asal luar Papua. Jumlah tenaga kerja di bidang peternakan relatif terbatas. Alokasi jumlah tenaga kerja pada peternak di kawasan pesisir disesuaikan dengan komoditas ternak dan ringan-beratnya beban kerja. Hal yang sama juga dilaporkan oleh Ginting (2013) di

Grobogan, komoditas ternak sapi cenderung dikelola oleh laki-laki, komoditas ternak kambing bisa dikelola oleh laki-laki dan perempuan. Komoditas ternak babi dikelola oleh perempuan. Alokasi hari kerja orang dewasa relatif sama dengan durasi yang cepat.



Gambar 4. Lahan Umbaran di Sepanjang Ruas Jalan Kiri dan Kanan di Distrik Sausapor dan Kwoor.

Output

Komponen *output* yang dihasilkan adalah hasil buruan, ternak hidup/daging, dan hasil panen pertanian dan perkebunan. Diidentifikasi bahwa masyarakat di distrik Sausapor masih melakukan aktifitas berburu dengan memasang jerat pada areas perkebunan, hutan sekunder dan hutan primer. Hewan target buruan adalah rusa, babi hutan dan tikus tanah. Hal yang sama juga dilakukan oleh masyarakat pada distrik Abun dan Mubrani pada kawasan pesisir. Pada kawasan pegunungan, distrik Kebar, Senopi, Miyah, Syujak dan Yembun, perburuan masih eksis, namun produk buruan sebagian besar hanya untuk konsumsi rumah tangga dan hanya sebagian kecil di jual. Hasil panen pertanian dijual dan dikonsumsi oleh masyarakat. Ternak babi dijual dengan kisaran harga Rp. 2.000.000,- sampai Rp. 5.000.000,-. Kebutuhan ternak babi di Tambrauw terjadi ketika menjelang hari raya dan perayaan-perayaan nasional. Penjualan produk pertanian di distrik Sausapor dilakukan menggunakan sarana transportasi laut dengan harga tiket kapal sebesar Rp. 50.000,-. Produsen berusaha mencari jalur transportasi pemasaran (marketing) yang memiliki biaya minimalis (Sudiyono, 2004). Hasil panen pertanian biasanya dijual dan dikonsumsi oleh masyarakat. Produk pertanian yang dijual adalah keladi, petatas, singkong, pisang, sayur-sayuran seperti bayam, gedi, bunga dan daun pepaya, tanaman palawija seperti jagung, kacang tanah, jeruk, cabe, dan buah-buahan seperti nenas, jeruk.

Hasil panen komoditas perkebunan yang menjadi andalan adalah kopra dan kakao. Hasil panen perkebunan tersebut biasanya dijual dan dikonsumsi oleh masyarakat. Karena vegetasi pesisir didominasi oleh tumbuhan kelapa maka produksi utama pada kawasan ini adalah kopra yang dijual dengan harga Rp.2.200/kg ke pedagang pengumpul pada kampung Werbes dengan rata-rata produksi seorang pedagang pengumpul adalah 300-500 kg/bulan dengan harga jual Rp.2.600,00/kg. Jadi, terdapat margin keuntungan sebesar Rp. 400,00/kg dari petani kopra. Bila kopra dijual langsung di kota Sorong, harga penjualan yang diperoleh petani adalah sebesar Rp. 3000,00 maka terdapat keuntungan sebesar Rp.600,00/kg kopra.

Modal usaha yang dimanfaatkan oleh peternak bersumber dari Bank atau pemerintah relatif terbatas dan belum tersedia (Supriadi, 2008). Biofertiliser (pupuk organik) yang merupakan paket teknologi tepat guna yang dihasilkan dari limbah peternakan dan limbah pertanian belum diaplikasikan oleh peternak.

Lahan Padang Gembalaan Ternak

Dijumpai beberapa lokasi tempat padang gembalaan ternak di Sausapor dan Kwoor. Lahan gembalaan yang dipakai adalah lahan tegalan dan lahan tidur yang belum di konversi. Namun dari pengamatan di lapang, luasan lahan sangat beragam dan tidak menentu dengan luasan <0,25 hektar. Lahan-lahan seperti ini memiliki keragaman tanaman makanan ternak yang relative terbatas dan ketersediaannya tidak dalam jumlah yang melimpah. Ternak tidak memiliki kandang dan cenderung dipelihara dengan pola diikat pada lahan tegalan dan samping/sisi ruas jalan di Sausapor dan Kwoor. Untuk itu diduga terdapat efek pada rendahnya produktifitas ternak. Sejauh ini tidak dilakukan perbaikan penanaman hijauan pakan ternak. Dengan demikian, usaha untuk penanaman hijauan pakan ternak pada areal lahan tegalan seperti ini menjadi strategis.

4 Kesimpulan

Sistem usahatani peternakan rakyat yang eksis dijalankan oleh petani peternak meliputi beberapa komoditas diantaranya dari ternak ruminansia berupa ternak sapi, dan kambing; non-ruminansia atau monogastrik meliputi ternak babi, dan ternak unggas meliputi ayam kampung. Komoditas ternak yang dapat dikategorikan menjadi komoditas yang dapat dipelihara dalam jangka waktu singkat dan dapat menghasilkan pendapatan bagi peternak dan dipelihara dalam waktu yang lama dan komoditas ternak yang lambat memberikan pendapatan bagi peternak. Komponen *input* yang digunakan adalah air, bibit ternak, bahan bakar, bibit tanaman. Komponen yang berlangsung dalam proses Sistem usahatani meliputi peternak, hutan, lahan umbaran, kelompok ternak, limbah pertanian dari tanaman pertanian dan perkebunan serta limbah rumah tangga, lahan kebun, tabungan

dan rumah tangga sebagai tenaga kerja. Komponen *output* yang dihasilkan adalah ternak hidup/daging, hasil buruan dan hasil panen pertanian dan perkebunan.

Daftar Pustaka

- Berihu, M, Tamir B. (2016). Analysis of Reproduction and Fattening Performance of Pigs Under Small-Scale Intensive Farming in Shewa, Ethiopia. *Journal of Reproduction and Infertility*. 7(1):1-7.
- Elly, F. H., Sinaga, B. M., Kuntjoro, S. U., & Kusnadi, N. (2008). Pengembangan usaha ternak sapi rakyat melalui integrasi sapi tanaman di sulawesi utara. *Jurnal Litbang Pertanian*, 27(2), 63-68.
- Ginting, A. (2013). Faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan usahatani padi dan usaha penggemukan sapi potong. *Jurnal penelitian Bidang Ilmu Pertanian*, 11(3).
- Kartasapoetra, A. G. (2006). *Klimatologi: Pengaruh iklim terhadap tanah dan tanaman*. Bumi Aksara.
- Kurnianto, E. (2006). Peran perguruan tinggi dalam pengembangan perbibitan ternak di Indonesia. *Seminar Nasional dalam Rangka Dies Natalis Ke-49 Universitas Diponegoro, Semarang, Tanggal 11 Oktober 2006*.
- Moleong, L.J. (1991). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Mukson, M., Roessali, W., & Setiyawan, H. (2014). Analisis wilayah pengembangan sapi potong dalam mendukung swasembada daging di Jawa Tengah. *Jurnal Peternakan Indonesia (Indonesian Journal of Animal Science)*, 16(1), 26-32.
- Mustofa, A. N., Dyah, W. A., & Afif, M. (2015). Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pengambilan Keputusan Peternak dalam Memulai Usaha Ternak Sapi Potong di Desa Kedungkumpul Kecamatan Sarirejo Kecamatan Lamongan. *Universitas Lamongan Program Studi Peternakan Fakultas Peternakan*, 6.
- Rahardi, F. D. R. Hartono. 2006. *Agribisnis Peternakan. Edisi Revisi. Seri Agribisnis. Agribisnis Peternakan*. Penebar Swadaya.
- Sudiyono, A. (2001). *Pemasaran Pertanian*. Universitas Muhammadiyah Malang.
- Supriadi, H. (2008). Strategi kebijakan pembangunan pertanian di Papua Barat. *Analisis Kebijakan Pertanian*, 6(4): 352-377.
- Suratiyah, K. (2006). *Ilmu usahatani*. Penebar Swadaya Grup.
- Soekartawi. (2010). *Agribisnis: Teori dan Aplikasinya*. Jakarta: PT Radja Grafindo Persada.
- Titit, G., Marwa J., Syufi Y., Fatem S.M. (2017). *Gabriel Asem. Peletak Dasar Pembangunan Tambrauw-Papua Barat; Pemimpin Visioner, Tegas, Cerdas, Rendah Hati dan Penggerak Lingkungan*. Yogyakarta: Penerbit. Deepublish.
- Waithaka, M. M., Thornton, P. K., Herrero, M., & Shepherd, K. D. (2006). Bio-economic evaluation of farmers' perceptions of viable farms in western Kenya. *Agricultural Systems*, 90(1-3), 243-271.
- Yin, R. K. (2000). *Studi Kasus: Desain dan Metode*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada,
- Yoyo, Y., Sugiarto, M., & Priyono, A. (2013). Analisis potensi peternak dalam pengembangan ekonomi usaha kambing lokal di Kabupaten Banyumas. *Jurnal Ilmiah Peternakan*, 1(2).